

Metode Keteladanan Bagi Peserta Didik di Era Disrupsi 4.0

Mochamad Luqman Hakim¹, Shella Imei Vallensia², M. Bahaaruddin³, Moh. Faizin⁴

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia¹⁻⁴

Email Korespondensi: nestanagibran@gmail.com, shellaimeivallensia@gmail.com,
wakdenoioi@gmail.com, faizin7172@gmail.com

Article received: 05 Januari 2026, Review process: 08 Februari 2026

Article Accepted: 17 Mei 2026, Article published: 01 Juli 2026

ABSTRACT

The era of disruption 4.0 is characterized by the rapid advancement of technology and information, as well as continuous social changes. This condition creates various challenges in the field of education, such as the decline of students' moral values, the widespread dissemination of unverified information, and the weakening of character building. In this situation, the exemplary method has become an increasingly important educational approach because the role of humans as role models in attitudes and behavior cannot be replaced by technology.

This article discusses the definition, theoretical foundations, urgency, implementation, obstacles, and strengthening strategies of the exemplary method in the 4.0 era. The study employs a library research method with a qualitative descriptive approach through the analysis of 25 relevant references. The findings indicate that exemplary behavior is not merely reflected in the good conduct of educators, but also forms part of an educational system that integrates character education, digital ethics, technological literacy, and 21st-century skills through real examples and continuous habituation. Therefore, the exemplary method is capable of shaping students who are not only excellent in academics and technology, but also possess strong character, morality, and social responsibility.

Keywords: Exemplary method, character education, disruption era 4.0, digital ethics, educational technology.

ABSTRAK

Era disrupsi 4.0 ditandai oleh kemajuan teknologi dan informasi yang berkembang sangat pesat serta perubahan sosial yang terjadi secara terus-menerus. Kondisi ini menimbulkan berbagai tantangan dalam bidang pendidikan, seperti menurunnya moral peserta didik, tersebarnya informasi yang belum terjamin kebenarannya, serta melemahnya pembentukan karakter. Dalam situasi tersebut, metode keteladanan menjadi salah satu pendekatan pendidikan yang semakin penting karena peran manusia sebagai contoh dalam sikap dan perilaku tidak dapat digantikan oleh teknologi. Artikel ini membahas pengertian, landasan teori, urgensi, penerapan, hambatan, serta strategi penguatan metode keteladanan pada era 4.0. Penelitian menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui kajian terhadap 25 sumber referensi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan tidak hanya berupa perilaku baik dari pendidik, tetapi juga menjadi bagian dari sistem pendidikan yang memadukan pendidikan karakter, etika digital, literasi teknologi, dan keterampilan abad ke-21 melalui contoh nyata dan pembiasaan yang berkesinambungan. Dengan demikian, metode keteladanan mampu

membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik dan teknologi, tetapi juga memiliki karakter, moral, dan tanggung jawab sosial yang baik.

Kata Kunci: *Metode keteladanan, pendidikan karakter, era disrupsi 4.0, etika digital, teknologi pendidikan.*

PENDAHULUAN

Perkembangan Revolusi Industri 4.0 dan digitalisasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di bidang pendidikan. Era ini ditandai dengan pemanfaatan internet secara luas, kecerdasan buatan, big data, otomatisasi, serta perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat. Kemajuan tersebut memberikan banyak manfaat, seperti kemudahan memperoleh informasi, fleksibilitas dalam proses belajar, dan meningkatnya efektivitas pembelajaran (Rozi et al., 2025). Namun, di sisi lain muncul berbagai persoalan, antara lain penurunan moral, penyebaran hoaks, ketergantungan terhadap gadget, berkurangnya rasa empati, serta memudarnya nilai budaya dan identitas diri.

Peserta didik saat ini hidup di tengah derasnya arus informasi digital sehingga mereka cenderung lebih mudah meniru figur di media sosial atau konten internet dibandingkan lingkungan keluarga maupun sekolah (Aisah et al., 2025). Maka, tidak hanya diwajibkan untuk menciptakan siswa yang pintar dalam hal akademis dan mampu memanfaatkan teknologi, tetapi juga harus membangun karakter, integritas, dan kemampuan berpikir kritis dalam menyaring berbagai informasi.

Di tengah perkembangan era digital, tugas pendidik juga mengalami perubahan. Guru kini bukan lagi sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi lebih berfungsi sebagai pembimbing, fasilitator, sekaligus teladan bagi peserta didik. Metode keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pemberian contoh sikap, perilaku, dan nilai positif yang dapat ditiru oleh peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan teori belajar sosial dari Albert Bandura yang menyatakan bahwa seseorang dapat belajar secara efektif melalui proses mengamati dan meniru perilaku tokoh yang dianggap penting dalam kehidupannya (Pradina et al., 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini mengkaji lebih dalam mengenai metode keteladanan, meliputi pengertian, landasan teori, urgensinya di era disrupsi 4.0, bentuk penerapan, tantangan yang dihadapi, hingga strategi penguatannya (Devonasista et al., 2025).

METODE

Metode keteladanan merupakan sesuatu yang dapat dijadikan contoh atau panutan bagi orang lain. Dalam konteks pendidikan, metode keteladanan adalah cara mendidik melalui pemberian contoh perilaku, ucapan, sikap, dan nilai positif secara nyata serta konsisten sehingga peserta didik terdorong untuk menirunya dan menjadikannya bagian dari kepribadian mereka. Dalam pendidikan Islam, konsep ini dikenal dengan istilah *uswah hasanah* atau *al-qudwah*, yaitu menjadikan teladan sebagai sarana utama dalam pembentukan akhlak (Arsyad et

al., 2020). Menurut Abudin Nata, metode keteladanan berangkat dari kenyataan bahwa siswa lebih gampang menangkap dan mengingat informasi melalui apa yang mereka saksikan dan alami secara langsung dibandingkan hanya mendengar penjelasan teori. Sementara itu, Rahmat (2019) menyatakan bahwa keteladanan tidak cukup diwujudkan melalui perilaku baik sesaat, melainkan harus dilakukan secara nyata, konsisten, berkelanjutan, dan sesuai dengan nilai yang ingin ditanamkan kepada peserta didik (Lestari et al., 2024). Karakter utama metode ini terletak pada proses pembelajaran melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan penerapan metode keteladanan sangat dipengaruhi oleh kredibilitas pendidik. Apabila ucapan dan tindakan pendidik berjalan selaras, maka peserta didik akan lebih mudah percaya serta terdorong untuk meneladaninya. Sebaliknya, jika terdapat perbedaan antara perkataan dan perbuatan, maka kewibawaan pendidik dapat berkurang dan proses pendidikan menjadi kurang efektif.

Landasan Teoretis Metode Keteladanan, Penerapan metode ini didukung oleh beragam teori Pendidikan dan psikologi, seperti : Teori belajar social (Albert Bandura, 1986) yg menyebutkan bahwa banyak perilaku manusia yang didapat melalui melihat dan keteladanan. Proses ini meliputi: perhatian pada model, dan termotivasi melakukannya (Dachrud & Yusra, 2018). Sosok pendidik menjadi figur utama yang paling berpengaruh bagi anak didik. Kedua Teori pembentukan karakter (Lickona, 1991) mengatakan karakter itu terbentuk dari tiga elemen yang terdiri atas pengetahuan moral, emosi moral dan perilaku moral, semua ini hanya bisa tumbuh jika peserta didik melihat contoh konkret dari perilaku ini dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya berdasarkan teori semata. Lalu yg Ketiga Teori konstruktivisme sosial (Vygotsky) yaitu Perkembangan kognitif dan moral itu terjadi melalui interaksi sosial (Abdullah, 2018). Pendidik sebagai orang yang lebih berpengetahuan menjadi salah satu perantara nilai dan budaya sehingga peserta anak didik menyerap norma melalui hubungan dan contoh yang diberikan. Dan yg Keempat adalah Konsep Pendidikan holistik yg mengatakan Pendidikan harus membentuk manusia seutuhnya seperti jasmani, Rohani, akal, dan sosial. Keteladanan menjadi contoh agar nilai-nilai itu masuk kedalam perilaku nyata, tidak hanya menjadi pengetahuan kognitif semata (Huda et al., 2021). Urgensi metode keteladanan di era disrupsi 4.0. Di era saat ini, metode keteladanan menjadi jauh lebih penting dibandingkan masa sebelumnya karena alasan seperti Tantangan utama Pendidikan era 4.0 dan Peran keteladanan sebagai solusi, Tantangan utama Pendidikan era 4.0 seperti Disrupsi membawa dampak nyata pada perilaku anak didik, Contohnya, yg Pertama Banjir informasi berlebih tidak terverifikasi, berita palsu, dan konten negative mudah diakses, merusak dan membingungkan pandangan nilai (Azimah, 2018). Lalu Hilangnya panutan, karena figure yang ditiru sering kali dari media sosial, yang belum tentu mempunyai nilai positif atau etika yang benar. Ada juga Perubahan pola interaksi yg membuat hubungan tatap muka berkurang, budaya individu dan acuh tak acuh meningkat, empati menurun. Lalu Teknologi tak memiliki nilai karena teknologi hanya alat tidak bisa mengerjakan etika, tanggung jawab, etika, kejujuran, atau kasih sayang

nilai ini hanya bisa ditularkan lewat contoh manusia. Dan Kompetensi abad 21, keterampilan 4C (berfikir kritis, kolaborasi, kreativitas, komunikasi) dan literasi digital tidak cukup hanya diajarkan teori yaitu pendidik harus mencontohkan dalam Tindakan nyata (Ritonga et al., 2024). Selanjutnya adapun Peran keteladanan sebagai Solusi, Metode keteladanan menjadi kunci penyeimbang kemajuan teknologi dan nilai kemanusiaan seperti Menjadi filter nilai dengan pendidik memberikan contoh cara menggunakan teknologi secara bijak, etis, dan bertanggung jawab menjadi rujukan bagi anak didik ditengah arus informasi (Permana et al., 2025). Lalu Membangun karakter kuat, Di Tengah perubahan, karakter adalah fondasi yang tidak tergantikan, keteladanan menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan integrasi yang kokoh (Ahsanul Khaq, 2019). Selanjutnya Meningkatkan kredibilitas pendidik yg Di mana pengetahuan mudah didapat, kelebihan pendidik ada pada nilai dan karakter yang dipunyainya, sehingga tetap menjadi teladan yang dihormati dan dipatuti. Dan Membentuk warga digital yang baik seperti mengajari anak didik etika berinternet, menghargai privasi, kritis terhadap informasi melalui contoh nyata pendidik, serta menyebarkan kebaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Metode keteladanan menjadi salah satu cara dalam pendidikan yang sangat berpengaruh dalam membentuk karakter peserta didik pada era disrupsi 4.0 (Permana et al., 2025). Perkembangan teknologi dan digitalisasi yang berlangsung sangat cepat membawa perubahan terhadap pola hidup, cara berpikir, dan perilaku peserta didik. Akses informasi yang semakin mudah membuat peserta didik dapat menerima berbagai macam informasi tanpa batas, baik yang memberikan manfaat maupun yang berdampak negatif. Situasi tersebut menuntut dunia pendidikan untuk tidak hanya menekankan kemampuan belajar, tetapi juga penting untuk membentuk karakter dan moral siswa (Alimin & Muzammil, 2020).

Berdasarkan hasil kajian, metode keteladanan dinilai efektif karena peserta didik lebih gampang untuk mengerti dan menerapkan nilai-nilai dengan melihat contoh nyata yang mereka temui setiap hari. Dalam dunia pendidikan, guru memiliki peran yang sangat penting sebagai sosok yang dijadikan panutan oleh peserta didik. Sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, sopan santun, hingga cara menggunakan teknologi akan lebih mudah ditiru ketika dicontohkan secara langsung oleh pendidik. Oleh sebab itu, perilaku guru sangat memengaruhi perkembangan karakter peserta didik (Ris et al., 1975).



Gambar 1. Keteladanan guru dalam pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik di era disrupsi 4.0.

Selain sekolah, keluarga juga berperan besar dalam keberhasilan penerapan metode keteladanan. Orang tua yang mampu memberikan contoh perilaku positif, seperti berkata jujur, menghargai orang lain, disiplin, dan bijak dalam menggunakan media sosial, akan membantu anak membangun karakter yang baik. Dengan demikian, pembentukan karakter membutuhkan kerja sama antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat perlu bekerja sama agar nilai-nilai positif bisa diterapkan secara terus-menerus. (Abdillah & Syafe'i, 2020).

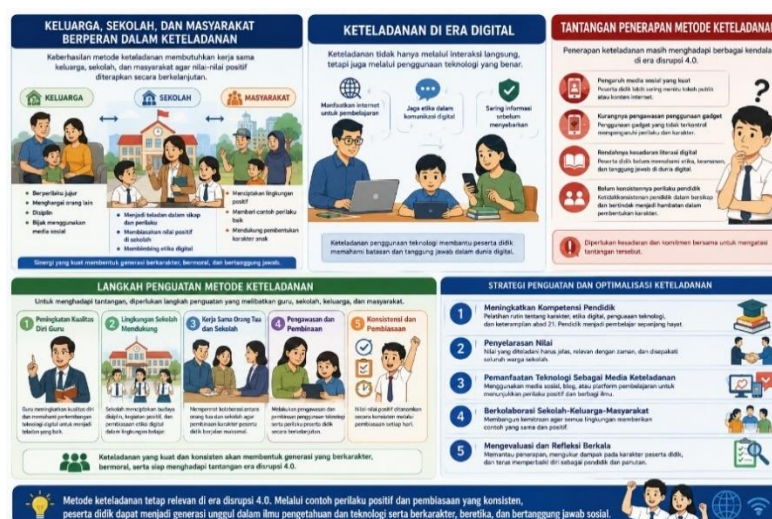
Pada era digital saat ini, metode keteladanan Tidak hanya dilakukan lewat interaksi langsung, tetapi juga melalui pemanfaatan media teknologi. Guru dan orang tua harus mampu memperlihatkan penggunaan teknologi yang benar, seperti memanfaatkan internet untuk pembelajaran, menjaga etika dalam komunikasi digital, serta menyaring informasi sebelum menyebarkannya. Keteladanan dalam penggunaan teknologi sangat penting agar peserta didik mampu memahami batasan dan tanggung jawab dalam dunia digital (Abdillah & Syafe'i, 2020).

Walaupun demikian, penerapan metode keteladanan masih menghadapi berbagai kendala. Pengaruh media sosial yang sangat kuat membuat peserta didik lebih sering meniru tokoh publik atau konten internet dibandingkan lingkungan sekitarnya. Selain itu, kurangnya pengawasan penggunaan gadget, rendahnya kesadaran literasi digital, dan belum konsistennya perilaku sebagian pendidik menjadi faktor yang dapat menghambat pembentukan karakter peserta didik (Nurdin, 2019).

Untuk menghadapi tantangan tersebut, diperlukan beberapa langkah penguatan. Guru perlu meningkatkan kualitas diri, terutama dalam memberikan contoh perilaku yang baik dan memahami perkembangan teknologi digital. Sekolah juga harus menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter melalui budaya disiplin, kegiatan positif, dan pembiasaan etika digital. Di sisi lain, Hubungan kerja antara orang tua dan sekolah harus diperkuat agar pengawasan dan pembentukan karakter siswa bisa berjalan dengan baik.

Dengan demikian, metode keteladanan tetap relevan digunakan dalam pendidikan di era disrupsi 4.0. Pendekatan ini mampu membantu peserta didik

membangun karakter yang baik di tengah perkembangan teknologi yang semakin maju. Melalui contoh perilaku yang positif dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, peserta didik diharapkan dapat menjadi generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki moral, etika, dan tanggung jawab sosial yang baik (Vinka Putri Nur Rahma et al., 2025).



Gambar 2. Sinergi keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menerapkan metode keteladanan di zaman digital, untuk membentuk karakter siswa, ada tantangan dan juga strategi yang bisa digunakan untuk memperkuatnya.

Strategi Penguatan dan Optimalisasi bisa dilakukan dengan cara seperti, peningkatan Kompetensi Pendidik dengan Pelatihan rutin tentang karakter, etika digital, penguasaan teknologi, dan keterampilan abad 21 (Yanti & Syahrani, 2022). Pendidik harus menjadi pembelajar sepanjang hayat, selalu mengikuti perkembangan zaman. Kedua dengan Penyeragaman Nilai, Nilai yang diteladani harus jelas, relevan dengan zaman, dan disepakati seluruh warga sekolah (Ahmad Haerudin, 2025). Yg Ketiga Pemanfaatan Teknologi Sebagai Media Keteladanan menggunakan media sosial, blog, atau platform pembelajaran untuk menunjukkan perilaku positif, berbagi ilmu, dan menjadi teladan di dunia maya juga (Sumantri, 2019). Lalu yg Keempat Berkolaborasi Sekolah-Keluarga-Masyarakat dengan Membangun kemitraan agar semua lingkungan memberikan contoh yang sama dan positif (Rozi et al., 2025). Dan yg Kelima Mengevaluasi dan Refleksi Berkala: Memantau penerapan, mengukur dampak pada karakter peserta didik, dan terus memperbaiki diri sebagai pendidik dan panutan.

Adapun upaya peningkatan kualitas keteladanan pendidik. Pertama, pendidik perlu terus untuk mengembangkan kemampuan diri melalui pelatihan berkelanjutan yang mencakup pengembangan karakter. Etika dalam dunia digital, penguasaan teknologi pendidikan, serta keterampilan yang dibutuhkan pada abad ke-21 (Hasbi Hasbi, 2025). Dalam hal ini, guru perlu untuk memiliki semangat belajar seumur hidup dan terus menyesuaikan diri dengan perkembangan yang

terus berubah. Kedua, dengan melakukan penyamaan nilai dan prinsip yang akan dijadikan contoh. Nilai-nilai tersebut harus jelas, sesuai dengan kebutuhan masa kini, serta disepakati dan dipegang teguh oleh seluruh warga sekolah agar arah pendidikan menjadi selaras. Ketiga, dengan memanfaatkan kemajuan teknologi untuk sarana memberikan keteladanan. Pendidik dapat menggunakan media sosial, blog, atau platform pembelajaran daring untuk menampilkan perilaku yang baik, lalu membagikan wawasan yang bermanfaat, serta menjadi contoh yang positif tidak hanya di dunia nyata, tetapi juga di dunia digital. Yang keempat, membangun kerja sama antara sekolah dan orang tua, dan lingkungan masyarakat. Sinergi ini penting dibangun agar peserta didik menerima pembinaan dan contoh perilaku yang sama baiknya di lingkungan sekolah, rumah, maupun lingkungan sekitarnya. Kelima, dengan melaksanakan evaluasi dan perenangan secara berkala. Hal ini mempunyai tujuan, yaitu untuk memantau sejauh mana nilai-nilai tersebut diterapkan, melihat dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa, dan menjadi bahan perbaikan diri pendidik agar terus menjadi teladan yang baik dan berkualitas (Bintang Ridzky Dwi Putra et al., 2025).

SIMPULAN

Kesimpulan dari Penelitian ini Perkembangan era disrupsi 4.0 telah membawa perubahan yang sangat besar dalam dunia pendidikan, khususnya pada proses pembentukan karakter peserta didik. Kemajuan teknologi dan arus informasi yang semakin cepat memang memberikan banyak manfaat dalam kegiatan belajar, tetapi pada saat yang sama juga menimbulkan berbagai tantangan moral dan sosial. Dalam kondisi tersebut, metode keteladanan tetap menjadi pendekatan pendidikan yang sangat penting karena nilai, etika, dan sikap positif tidak cukup hanya diajarkan melalui teori, melainkan perlu dicontohkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan metode keteladanan mampu membantu peserta didik membangun karakter yang baik melalui contoh perilaku dari guru, orang tua, maupun lingkungan sekitar. Sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, serta etika dalam menggunakan teknologi akan lebih mudah dipahami dan diterapkan apabila peserta didik melihat praktik langsung dari orang-orang yang menjadi panutan mereka. Oleh sebab itu, keteladanan menjadi salah satu cara yang efektif dalam menanamkan nilai moral di tengah perkembangan dunia digital yang semakin kompleks.

Selain itu, keberhasilan metode keteladanan tidak dapat dilakukan oleh sekolah saja, tetapi membutuhkan dukungan dan kerja sama dari keluarga serta masyarakat. Lingkungan yang konsisten dalam memberikan contoh perilaku positif akan membantu peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang memiliki akhlak baik, kemampuan berpikir kritis, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, metode keteladanan tetap relevan dan perlu diperkuat agar pendidikan di era disrupsi 4.0 tidak hanya menghasilkan generasi yang cerdas dalam bidang akademik dan teknologi, tetapi juga memiliki karakter dan moral yang kuat. Dalam program konservasi dan edukasi ekologis. Implikasi kebijakan dari penelitian ini menyoroti perlunya pendekatan faith-based environmental governance yang

mengintegrasikan spiritualitas, ilmu pengetahuan, dan etika sosial. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan eksplorasi empiris terhadap efektivitas implementasi konsep khilafah dalam kebijakan lingkungan di tingkat lokal dan global, serta pengembangan model pendidikan ekoteologis yang adaptif terhadap tantangan krisis ekologi kontemporer.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, A., & Syafe'i, I. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Hikmah Teladan Bandung. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 17–30. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-02>
- Abdullah, A. (2018). PENDEKATAN DAN MODEL PEMBELAJARAN YANG MENGAKTIFKAN SISWA. *EDURELIGIA; JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 1(2), 45–62. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.45>
- Ahmad Haerudin, D. (2025). RELIGIOUS EDUCATION IN FORMING STUDENTS' CHARACTER. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(01), 149–160. <https://doi.org/10.30868/ei.v14i01.8132>
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Aisah, S., Al-Ahya, A. H. F., & Affandi, A. (2025). Studi Tentang Metode Pembelajaran Karakter di Sekolah: Tinjauan Atas Pengertian, Pertimbangan Pemilihan, dan Ragam Metodenya. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(9), 10550–10561. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i9.9082>
- Alimin, M., & Muzammil, M. (2020). Keteladanan Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan sebagai Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 4(1), 43–54. <https://doi.org/10.36835/edukais.2020.4.1.43-54>
- Arsyad, A., Sulfemi, W. B., & Fajartriani, T. (2020). PENGUATAN MOTIVASI SHALAT DAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(2), 185. <https://doi.org/10.24014/potensia.v6i2.9662>
- Azimah, A. (2018). Optimalisasi Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Labuhan Haji Barat Aceh Selatan. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 1(1), 104–121. <https://doi.org/10.22373/jie.v1i1.2422>
- Bintang Ridzky Dwi Putra, Saila Rahma Annisa Nasution, & Tengku Darmansah. (2025). Peran Guru dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Bagi Perkembangan SDM di Sekolah. *EBISMAN eBisnis Manajemen*, 3(1), 75–85. <https://doi.org/10.59603/ebisman.v3i1.666>
- Dachrud, M., & Yusra, Y. (2018). PENDIDIKAN BERBASIS ISLAM DAN MULTIKULTURAL DALAM KELUARGA SEBAGAI PEMBENTUK RELIGIUSITAS PADA ANAK. *Potret Pemikiran*, 22(2). <https://doi.org/10.30984/pp.v22i2.782>

- Devonasista, M. M., Romadhon, R., & Iswahyudi, D. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Degradasi Moral Peserta Didik di Era Digital. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 8554–8562. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8620>
- Hasbi Hasbi. (2025). Profesionalisme Pendidik sebagai Pilar Utama Mutu Pendidikan di Semua Jenjang. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(5), 15–26. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i5.233>
- Huda, A. K., Montessori, M., Miaz, Y., & Rifma, R. (2021). Pembinaan Karakter Disiplin Siswa Berbasis Nilai Religius Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4190–4197. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1528>
- Lestari, A. I., Ndona, Y., & Gultom, I. (2024). Pengembangan Sosial Emosional Siswa SD dengan Perspektif Konstruktivisme Sosial Oleh Lev Vygotsky. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(11), 12441–12445. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i11.6193>
- Nurdin, N. (2019). Implementasi Keteladanan Rasulullah Saw Berdasarkan Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21 Bagi Pendidik Era Milenial. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 1(1), 29–48. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v1i1.48>
- Permana, D., Rahman, A., Wildan, D., Harsing, & Hasanah, A. (2025). Landasan Teori Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori Perkembangan Moral, Kognitif, dan Sosial. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 7(2), 215–223. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v7i2.355>
- Pradina, Q., Faiz, A., & Yuningsih, D. (2021). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6), 4118–4125. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1294>
- Ris, M. M., Deitrich, R. A., & Von Wartburg, J. P. (1975). Inhibition of aldehyde reductase isoenzymes in human and rat brain. *Biochemical Pharmacology*, 24(20), 1865–1869. [https://doi.org/10.1016/0006-2952\(75\)90405-0](https://doi.org/10.1016/0006-2952(75)90405-0)
- Ritonga, M., Andriyani, A., & Lusida, N. (2024). Metode Keteladanan sebagai Pondasi Pendidikan Islam. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(01), 143–151. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i01.4175>
- Rozi, F., Hasanah, H., Rohmah, T. L., Jannah, S. N., & Maulani, R. (2025). Transformasi Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Kesadaran Diri Siswa. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 132–148. <https://doi.org/10.24256/pijies.v8i1.6400>
- Sindi Septia Hasnida, Ridho Adrian, & Nico Aditia Siagian. (2023). Tranformasi Pendidikan Di Era Digital. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 110–116. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2488>
- Sumantri, B. A. (2019). Pengembangan Kurikulum di Indonesia Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21. *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 13(2), 146–167. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v13i2.661>
- Vinka Putri Nur Rahma, Yelsa Nabila Putri, Nayla Hafiza, & Ondang Permata Sari. (2025). ANALISIS MODEL KETELADANAN DAN PENGGUNAAN

-
- BAHASA GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SDN 024 RAMBAH SAMO. Jurnal Lazuardi, 8(4), 155-165. <https://doi.org/10.53441/jl.Vol8.Iss4.296>
- Yanti, D., & Syahrani, S. (2022). Student Management STAI Rakha Amuntai Student Tasks Based on Library Research and Public Field Research. Indonesian Journal of Education (INJOE), 3(2), 252-256. <https://doi.org/10.54443/injoe.v3i2.31>